

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehadiran kolonialisme Belanda di Indonesia melalui VOC (1602–1799) tujuan awal didorong oleh pencarian rempah-rempah, yang memiliki harga tinggi di pasar Eropa. Rempah-rempah seperti cengkeh, pala, dan lada dianggap sebagai komoditas mewah yang mampu mendatangkan keuntungan besar. Awalnya, kontrak antara pemerintah Belanda dan VOC tidak mencantumkan kewajiban terkait dengan misi keagamaan atau penyebaran agama Kristen. Namun, pada tahun 1623, terjadi perubahan kebijakan di mana VOC diwajibkan untuk menyebarluaskan ajaran Kristen sebagai bagian dari kegiatannya di Nusantara. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip yang dianut oleh Belanda pada masa itu, yaitu *cuius regio eius religio* (siapa yang memerintah, maka agama pemimpin tersebut adalah agama yang dianut oleh rakyatnya). Prinsip ini menempatkan agama sebagai alat untuk memperkuat legitimasi kekuasaan politik. Dalam konteks kolonial, VOC memanfaatkan misi pekabaran Injil untuk mendukung agenda kolonialisme, seperti mengonsolidasikan kekuasaan di wilayah-wilayah yang mereka kuasai. Penyebaran agama Kristen sering

kali digunakan untuk memengaruhi masyarakat lokal, mengikis tradisi asli, dan menciptakan loyalitas kepada penguasa kolonial.<sup>1</sup>

Dengan demikian, meskipun VOC pada dasarnya adalah sebuah perusahaan dagang, misinya tidak hanya terbatas pada aktivitas ekonomi tetapi juga terintegrasi dengan agenda politik dan keagamaan. Penyebaran agama Kristen menjadi salah satu cara untuk memperkuat kendali atas wilayah Nusantara dan melegitimasi kolonialisme Belanda di mata penduduk lokal dan dunia internasional.<sup>2</sup>

Pada tahun 1613, bangsa Belanda tiba di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Pulau Solor. Kehadiran mereka membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat, termasuk dalam bidang keagamaan. Melalui kedatangan Belanda ini, masyarakat NTT mulai mengenal aliran kekristenan yang berbeda, yaitu Protestan.<sup>3</sup> Secara keseluruhan, misi Protestan di NTT terbagi menjadi dua. Misi pertama diusahakan oleh *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) yang berfokus di beberapa pulau seperti Timor, Sabu, Rote dan Alor. Pada tahun 1947, jemaat-jemaat Protestan yang ada di daerah ini dimandirikan dengan nama Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Misi Protestan yang kedua berfokus di pulau Sumba dan diusahakan oleh beberapa lembaga zending seperti *Nederlands*

---

<sup>1</sup> Karel Steenbrink, “The Arrival of Protestantism and the Consolidation of Christianity in the Moluccas 1605-1800,” in *A History of Christianity in Indonesia*, ed. Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (Leiden and Boston: E.J. Brill, 2008), 99–100.

<sup>2</sup> Benyamin Fleming Intan, “Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 2 (2017), 325.

<sup>3</sup> Frederiek Djara Wellem, *Sejarah Gereja Masehi Injili Di Timor*, Cet. 1. (Jakarta: Permata Aksara, 2011).

*Gereformeerde Zendingsvereeniging* (NGZV), *Zending Van de Christelijk Gereformeerde Kerke* (ZGCK), dan *Zending Gereformeerde Kerken in Nederland* (ZGKN). Jemaat-jemaat di Sumba juga dimandirikan pada tahun 1947 dengan nama Gereja Kristen Sumba (GKS).<sup>4</sup>

Fransisco dalam tulisannya mengatakan, bahwa Penyebaran Protestanisme di Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak hanya berfokus pada misi keagamaan, tetapi juga turut andil dalam merusak kebudayaan lokal. Para misionaris yang menjalankan tugasnya di wilayah Timor tidak semata-mata melakukan penginjilan, melainkan juga membawa agenda westernisasi. Masyarakat Timor didorong, bahkan dipaksa, untuk meninggalkan tradisi mereka dan mengadopsi budaya Barat.<sup>5</sup>

Jemaat Boti terbentuk pada tahun 1968, pada awalnya saat hanya beberapa keluarga yang berkumpul bersama dan berdoa setiap hari. Di tahun yang sama seorang Tentara bernama Lusifr masuk ke Boti dengan tujuan membuat semua orang Boti, khususnya yang masih beragama suku menjadi Kristen. Banyak orang-orang pemeluk agama suku Boti dipaksa, diancam, serta dipukul. Bahkan rambut mereka yang awalnya panjang dan dikonde, kemudian digunting dengan paksa. Akhirnya banyak dari

---

<sup>4</sup> Fransisco de Kristo Anugerah Jacob, “Protestantisme Dan Gerakan Penghancuran Kebudayaan Di Nusa Tenggara Timur” (2019), <https://indopress.com/2019/04/protestantisme-dan-gerakan-penghancuran-kebudayaan-di-nusa-tenggara-timur/.2>

<sup>5</sup> Jacob, “Protestantisme Dan Gerakan Penghancuran Kebudayaan Di Nusa Tenggara Timur.” 2

masyarakat suku Boti yang masuk menjadi Protestan, namun kepala suku atau raja tetap memutuskan untuk tetap beragama suku.<sup>6</sup>

Suku Boti adalah salah satu komunitas adat yang mendiami wilayah Pulau Timor dan menggunakan bahasa Dawan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menetap di Desa Boti, yang terletak di Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Suku ini merupakan bagian dari warisan Kerajaan Timor (Atoin Meto) dan dikenal sebagai salah satu suku tertua yang masih bertahan di Tanah Timor hingga kini.<sup>7</sup>

Perlu untuk diketahui bersama, bahwa istilah Boti Dalam dan Boti Luar sering digunakan untuk membedakan kelompok masyarakat adat Boti. Namun, pembagian ini sebenarnya merupakan istilah yang diberikan oleh orang luar yang datang ke Boti, sedangkan bagi masyarakat Boti sendiri, mereka tetap merupakan satu kesatuan. Boti dalam merujuk pada kelompok yang masih mempertahankan tradisi leluhur secara utuh, hidup dalam sistem kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang *Usif* (raja), serta menjalankan kehidupan yang selaras dengan adat, pertanian, dan kepercayaan tradisional. Sementara itu, Boti Luar adalah mereka yang masih terhubung dengan adat Boti tetapi telah menerima pengaruh dari luar, seperti pendidikan modern dan agama yang lebih beragam. Meskipun demikian, kedua kelompok ini tetap memiliki hubungan erat dalam satu nilai budaya dan identitas, menjadikan mereka satu komunitas yang tak

---

<sup>6</sup> Sarah Y. Lau, “Gadget Dan Generasi Z: Tinjauan Teologi Kristen Serta Budaya Terhadap Penggunaan Gadget Oleh Generasi Z (Usia 13-15 Tahun) Di Jemaat GMIT Ebenhaezer Boti” (Universitas Kristen Artha Wacana, 2024).

<sup>7</sup> Remegises Danial Yohanis Pandie, “Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire Dalam Konteks Budaya Suku Boti,” *Jurnal Dunamis* Vol. 7, no. 2 (2023).

terpisahkan. Pernyataan ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Pdt. Mike Tafui, yang saat ini melayani di salah satu gereja GMIT di wilayah Boti, pembagian antara Boti Dalam dan Boti Luar digunakan untuk membedakan masyarakat Boti yang telah memeluk kepercayaan Kristen dengan mereka yang masih berpegang teguh pada kepercayaan leluhur. Namun, pada kenyataannya, masyarakat Boti sendiri tidak membedakan wilayah mereka berdasarkan pembagian administratif semacam itu.<sup>8</sup>

Suku Boti sangat menjaga dan menghidupi nilai-nilai budayanya dengan membatasi masuknya pengaruh dari perkembangan zaman dan budaya yang datang dari luar. Keteguhan ini dapat dilihat dari upacara-upacara yang dilakukan, semua tetap sama seperti yang diterima dari generasi terdahulu, tidak mengalami perubahan. *Uis Neno ma Uis Pah* (*Uis Neno* dan *Uis Pah*) adalah keyakinan atau kepercayaan yang dianut dan dipegang teguh oleh suku Boti khususnya Boti Dalam.<sup>9</sup> Ketika agama Kristen diperkenalkan di Boti maka, dimulainya interaksi antara nilai-nilai Kristen dan nilai-nilai lokal.

Sebelum kekristenan masuk ke Boti, masyarakat adat Boti telah terlebih dahulu meyakini ada dua pribadi penguasa alam yaitu *Uis Neno* dan *Uis Pah*. *Uis Neno*, dianalogikan sebagai seorang bapak yaitu penguasa di alam baka dan sebagai penentu sorga atau neraka bagi manusia, di mana yang mendasari sorga atau neraka adalah perbuatannya

---

<sup>8</sup> Pdt. Mike Tafui, KMJ GMIT Ebenhaezer Boti, *wawancara*, 22 Januari 2025

<sup>9</sup> Fery Rondonuwu and Yanto Paulus Hermanto, “Kontekstualisasi Injil Terhadap Suku Boti Di Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2022), 99–109.

selama hidup di dunia. Sedangkan *Uis Pah*, sering dianalogikan sebagai seorang ibu yang berkaitan dengan alam semesta beserta isinya termasuk manusia.<sup>10</sup>

Keyakinan terhadap *Uis Neno* dan *Uis Pah* membentuk pandangan hidup masyarakat yang sangat peduli terhadap kelangsungan alam. *Uis Neno* sebagai bapak berperan sebagai yang menetapkan tempat akhir manusia di alam kekal, baik surga maupun neraka berdasarkan perbuatan manusia selama hidup di dunia. Keyakinan ini menanamkan kesadaran bahwa menjaga keseimbangan alam adalah bagian dari tindakan baik yang akan berpengaruh terhadap kehidupan setelah kematian. Sementara itu, *Uis Pah* yang dianalogikan sebagai ibu, dipandang sebagai yang merawat dan memelihara alam semesta. Alam dianggap sebagai anugerah yang harus dijaga, sebab merusaknya berarti tidak menghormati sosok ibu yang memberi kehidupan.

Ketika kekristenan mulai masuk ke wilayah Boti, ajaran tentang iman Kristen diperkenalkan kepada masyarakat. Beberapa anggota komunitas mulai menerima ajaran ini dan berpindah keyakinan. Namun, sebagian besar masyarakat adat Boti tetap mempertahankan kepercayaan leluhur mereka. Berdasarkan realita tersebut, muncul pertanyaan: bagaimana seseorang dapat menjadi Kristen, sekaligus tetap menjadi bagian dari masyarakat Boti yang hidup di tengah cara berpikir dan sudut pandang yang masih berpegang pada kepercayaan *Uis Neno ma Uis Pah*?

---

<sup>10</sup> Rondonuwu and Hermanto, “Kontekstualisasi Injil Terhadap Suku Boti Di Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur.”

GMIT sebagai lembaga gereja yang hadir di tengah masyarakat adat Boti, menghadapi tantangan besar dalam mendialogkan iman Kristen dengan tradisi lokal masyarakat. Pada satu sisi, Kekristenan memiliki misi untuk memperkenalkan nilai-nilai injil, di sisi lain masyarakat adat Boti memiliki sistem nilai dan kepercayaan yang telah lama mengakar. Interaksi ini sering kali menciptakan ketegangan, baik dalam hal teologi, budaya, maupun praktik sosial.

Homi Bhabha, melalui teori postkolonial, memberikan kerangka berpikir yang relevan untuk memahami dinamika ini. Konsep-konsep seperti hibriditas, ruang ketiga, dan ambivalensi menawarkan perspektif untuk melihat bagaimana proses negosiasi identitas berlangsung di antara dua spiritualitas yang berbeda. Dalam konteks gereja-gereja GMIT yang ada di Boti, proses inkulturasi iman Kristen dapat diartikan sebagai bentuk percampuran budaya yang menciptakan ruang baru di mana iman Kristen dan tradisi adat Boti saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain secara spiritual. Sejalan dengan yang dikatakan Andreas Yewangoe, Spiritual yang dikembangkan di dalam agama yang satu dapat ikut memperkaya penghayatan spiritual di dalam agama lainnya.<sup>11</sup>

Meskipun demikian, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Ada risiko terjadinya dominasi budaya Kristen terhadap adat lokal, yang dapat mengarah pada marginalisasi tradisi Suku Boti. Sebaliknya, ada pula kemungkinan resistensi dari masyarakat adat terhadap elemen-elemen baru

---

<sup>11</sup> Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 43

yang dianggap mengancam identitas budaya mereka. Di sinilah pentingnya peran gereja GMIT di wilayah Boti sebagai mediator yang mampu menjembatani dialog antara iman Kristen dan tradisi lokal.

Masalah ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan dinamika yang lebih luas tentang bagaimana agama, khususnya Kekristenan, berinteraksi dengan budaya lokal di wilayah pascakolonial. Dengan memahami bagaimana Gereja GMIT di wilayah Boti menegosiasikan iman Kristen di tengah masyarakat adat Suku Boti, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang studi postkolonial.

Mengacu pada pemikiran Homi Bhabha dan realita yang terjadi dalam kehidupan jemaat di tengah-tengah masyarakat adat suku Boti, maka penulis tertarik untuk mengkajinya melalui tulisan ilmiah dengan memperhadapkan realita tersebut dengan perspektif Poskolonial dengan judul, “**Spiritualitas Hibrid di Boti**”, dan subjudul “**Tinjauan Poskolonial terhadap Relasi GMIT dan Kepercayaan *Uis Neno ma Uis Pah* dan Implikasinya bagi Pelayanan di GMIT**”.

## 1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada relasi antara Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan masyarakat adat Suku Boti, khususnya dalam konteks spiritualitas hibrid yang muncul dari interaksi keduanya. Lokasi penelitian dibatasi pada wilayah pelayanan GMIT di wilayah Boti. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah teori postkolonial, khususnya konsep

hibriditas dari Homi K. Bhabha, untuk menganalisis dinamika perpaduan antara nilai-nilai Kristen yang diusung GMIT dan nilai-nilai tradisional Suku Boti. Aspek yang diteliti meliputi cara menegosiasikan nilai-nilai spiritualitas dari kedua kepercayaan, respon masyarakat adat terhadap kehadiran GMIT, serta bentuk adaptasi atau resistensi terhadap pengaruh luar.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana dinamika sosial yang terjadi antara Jemaat GMIT di Boti dan Masyarakat Adat Suku Boti?
2. Bagaimana cara Jemaat GMIT di Boti menegosiasikan spiritualitas Kristen dan spiritualistas lokal masyarakat adat suku Boti?
3. Bagaimana kajian poskolonial terhadap perjumpaan spiritualitas Kristen dan spiritualitas lokal pada masyarakat adat di Boti?
4. Bagaimana refleksi teologis terhadap perjumpaan spiritualitas masyarakat Boti dan implikasinya bagi pelayanan di gereja GMIT di Boti?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis dinamika sosial yang terjadi antara Jemaat GMIT di wilayah Boti dan masyarakat adat Suku Boti, khususnya dalam interaksi sosial, budaya, dan spiritualitas yang terbangun di antara keduanya.
2. Mengidentifikasi cara Jemaat GMIT di Boti menegosiasikan spiritualitas Kristen dengan spiritualitas lokal masyarakat adat Suku

Boti, termasuk pola adaptasi, atau resistensi yang muncul dalam praktik kehidupan sehari-hari.

3. Menganalisis perjumpaan antara spiritualitas Kristen dan spiritualitas lokal masyarakat adat Boti dalam perspektif kajian poskolonial, untuk memahami hibriditas yang muncul dalam praktik keagamaan masyarakat Boti.
4. Merefleksikan secara teologis perjumpaan antara spiritualitas Kristen dan spiritualitas lokal masyarakat Boti dan mengkaji implikasi dari dinamika tersebut bagi pelayanan di gereja GMIT di Boti, terutama dalam hal pendekatan pelayanan, misi gereja, dan pembinaan jemaat dalam konteks keberagaman budaya dan spiritualitas.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- Memberikan sumbangsih pada pengembangan kajian postkolonial, khususnya dalam konteks hibriditas spiritualitas, sehingga memperkaya wacana akademik tentang hubungan antara agama dan budaya lokal.
- Menambah literatur tentang dinamika hubungan antara gereja dan masyarakat adat di Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur.

### **2. Manfaat Praktis**

- Memberikan panduan bagi GMIT, khususnya Jemaat GMIT di wilayah Boti, dalam mengembangkan pendekatan pelayanan yang

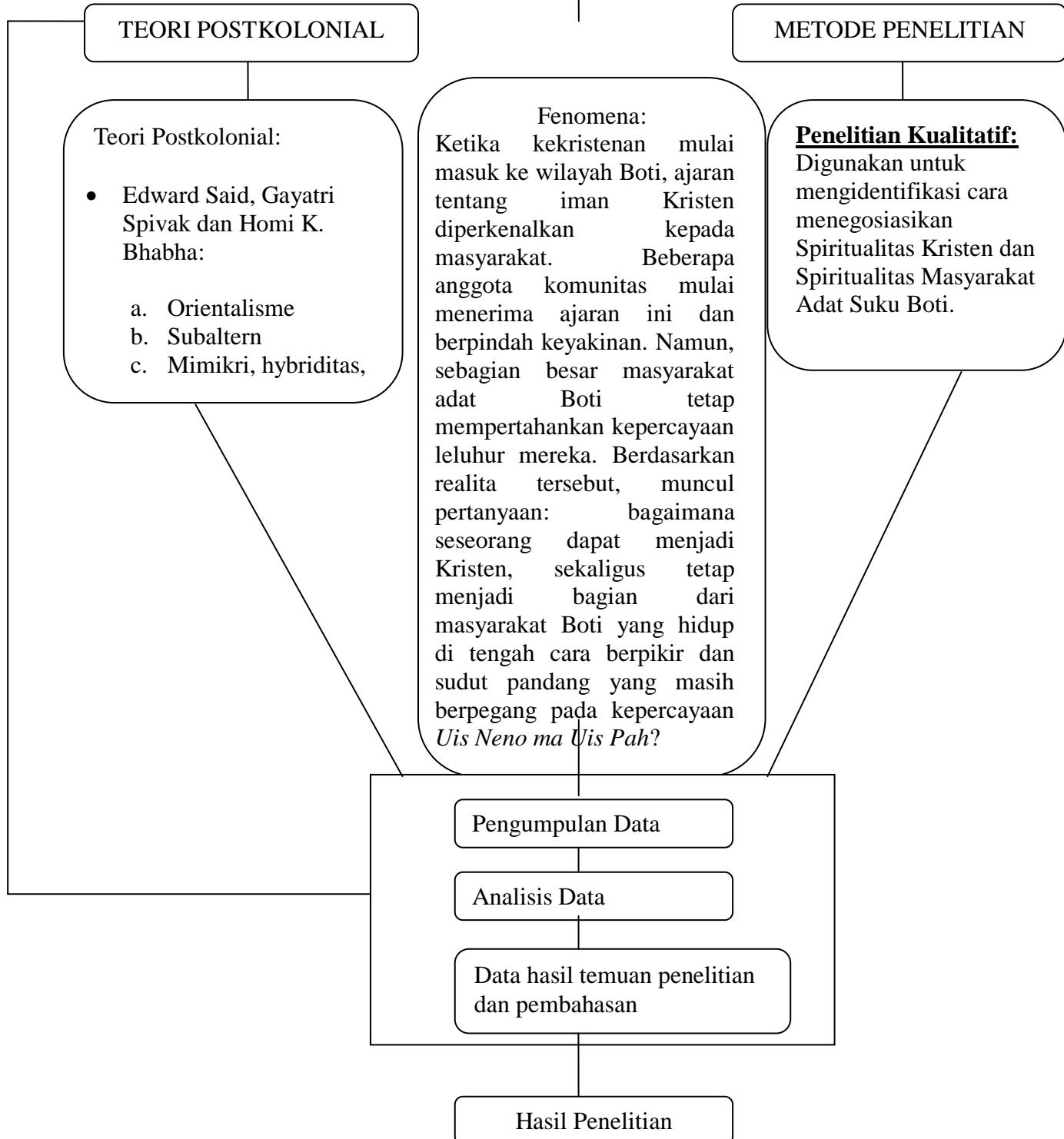
lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat adat suku Boti.

- Membantu gereja memahami cara menegosiasikan nilai-nilai Kristen dengan spiritualitas lokal, sehingga pelayanan menjadi lebih efektif tanpa mengabaikan kearifan lokal.

### 3. Manfaat Sosial

- Mendorong dialog yang harmonis antara agama dan budaya lokal, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik antara gereja dan masyarakat adat.
- Menginspirasi masyarakat adat Suku Boti untuk mempertahankan identitas budaya mereka, sekaligus menjalin hubungan yang lebih inklusif dengan institusi keagamaan seperti GMIT.

**Spiritualitas Hibrid di Boti**  
**"Suatu Tinjauan Postkolonial terhadap Relasi GMIT dan Masyarakat Adat"**



Implikasi, Kesimpulan dan Rekomendasi